

Bahasa Indonesia

Keberangkatan Khandro Yeshé Tsogyel's ke Gunung Berwarna Tembaga

Teman-teman sekalian dekat maupun jauh,

Saya berharap pesan ini sampai pada kalian yang berada dalam kondisi baik, sehat dan berbahagia, seiring dengan dimulainya tahun yang baru ini. Pada kesempatan hari Guru Rinpoché kali ini, saya ingin berbagi dengan kalian catatan tentang keberangkatan Khandro Yeshé Tsogyel's ke Gunung Berwarna Tembaga pada akhir dari kehidupan beliau.

Pada hari ulang tahun Khandro Yeshé Tsogyel's yang ke dua ratus sebelas, waktu beliau untuk mengajar pada para makhluk di dunia ini telah tiba pada akhirnya, sebagaimana diramalkan oleh Guru Teratai, pasangan beliau. Dan, sama seperti Guru Padmasambhava yang telah berangkat ke Gunung Berwarna Tembaga seratus tiga puluh satu tahun sebelumnya, demikian juga beliau sekarang akan melakukan hal yang sama. Setelah menganugerahkan instruksi kunci (pith instruction) Ati yang terakhir kalinya kepada murid-murid akar beliau yang jumlahnya sebelas orang, yang kemudian ajaran ini membebaskan mereka semua, beliau mengumumkan bahwa di dalam lima hari ke depan, pada bulan ke delapan penanggalan Tibet, mereka semua akan mendaki ke puncak Gunung Zapbu dan menyaksikan sebuah pemandangan yang menakjubkan: Gunung Berwarna Tembaga. Seiring mereka menjalani perjalanan mereka menaiki gunung, murid-murid dekat dan para pengikut yang beruntung mempersembahkan persembahan makanan yang banyak jumlahnya, memanjatkan doa permohonan kepada Khandro Yeshé Tsogyel agar tidak berangkat, dan menerima saran-saran, instruksi-instruksi, dan ramalan-ramalan dari beliau.

Di sepanjang malam di hari kedelapan dan kesembilan, ribuan *dākinī* kemudian muncul di angkasa, masing-masing memiliki warna, tunggangan, senjata, ornament, dan postur yang berbeda-beda. Mereka menyanyikan dan menarik puji-pujian dan persembahan kepada Khandro Yeshé Tsogyel. Beliau membalas dengan mempersembahkan persembahan makanan yang banyak jumlahnya (*ganachakra*) dan, ketika fajar menyingsing, beliau berangkat naik ke puncak gunung, yang benar-benar berbentuk hati seperti Gunung Berwarna Tembaga. Disana, serombongan *rākṣasa* dan empat Raja Penjaga berurutan datang untuk mengundang Khandro Yeshé Tsogyel menuju ke tanah suci Guru. Semua makhluk halus dan *deity* tanah Tibet juga kemudian muncul, dan kepada mereka semua yang mengajukan permohonan, beliau menganugerahkan ramalan dan instruksi untuk yang terakhir kalinya.

Pada akhirnya, di hari kesepuluh dari bulan tersebut, sebuah tandu yang terbuat dari berkas sinar yang berbentuk bunga teratai berkelopak delapan muncul di cahaya fajar yang pertama, diusung oleh empat *dākinī*. Khandro melangkah keatas tandu tersebut, sebuah *dāmaru* di tangan kanan beliau dan mangkuk tengkorak di tangan kirinya. Bersinar terang dengan berkas cahaya 5 warna, beliau melebur kedalam lingkaran cahaya berwarna biru tua, dan menghilang.

Keempat dākinī kemudian memancarkan berkas cahaya yang melingkupi bunga teratai berkelopak empat yang naik ke angkasa sampai kemudian menghilang. Semua yang hadir menangis keras dan berdukacita, terisak-isak dan memanggil-manggil dalam doa permohonan. Kemudian suara dari Khandro Yeshé Tsogyel's terdengar dari sebuah awan yang bersinar terang, menganugerahkan ajaran untuk yang terakhir kalinya, yang dapat dirangkum seperti demikian:

“Yang Terlahir dari Bunga Teratai adalah guru kalian yang telah ditetapkan.
Untuk mencapai Guru kalian harus berupaya,
Menyadari guru kalian sendiri di dalam bentuk Padma.
Karenanya berkah kewelas asihan akan mengalir lebih berlimpah-limpah.
Berlatihlah Batin Guru dalam sadhana baik panjang maupun singkat,
Dan kebuddhaan, saya berikrar, dalam satu kehidupan akan menjadi milik kalian.
Lakukan pembacaan mantra Guru Siddhi yang terunggul.
Pada hari kesepuluh di bulan terbit dan tenggelam,
Dan pada hari kedelapan dan kelimabelas dalam setiap bulan,
Tetap lakukan makanan ganachakra dengan persembahan.
Sebuah ganachakra, dan pintu akan tertutup untuk kelahiran di alam-alam rendah!
Saya berjanji, ini akan membawa kalian pada kondisi tidak lagi kembali.

Ini adalah kebenaran yang pasti. Ini ketahui dan pahami!

Intisari dari guru adalah mantra Guru Siddhi ini:

(...)

OM: adalah gabungan lima Tubuh semua Buddha yang mencapai kebahagiaan;

ĀḤ: merangkum intisari dari Ucapan kebijaksanaan berlipat lima;

HŪṂ: adalah Tubuh Kedemikianan, lima aspek dari Kebijaksanaan;

VA: adalah tanda dan stempel yang tidak dapat dihancurkan;

JRA: adalah perwujudan dari kewelasasihan laksana intan;

GU: guru heruka di tiga masa;

RU: tetasan intisari yang matang dan membebaskan;

PAD: batas tertinggi dari kediaman kebahagiaan yang murni;

MA: adalah berdiam di dalam rahim kebahagiaan dan tidak tergoyahkan;

SID: adalah kewelasasihan di dalam kekuatan dan kekuasaan yang besar;

DHI: adalah pencapaian yang memuaskan semua keinginan;

HŪṂ: pencapaian dominasi dalam tahapan dasar.

Mantra ini benar-benar adalah seperti permata pengabul harapan.

Dan lebih lanjut, karena dua belas mata rantai saling bergantung telah termurnikan,

Ini adalah hakikat dari sepuluh kesempurnaan,

Dan karenanya Ibu yang Agung.

Dari setiap aspirasi ini adalah pencapaiannya.

Oleh karenanya, kalian semua ada disini sekarang, dan mereka di masa akan datang,

Haruslah dengan tekun membacakan mantra ini.

Untuk jangka waktu tertentu sekarang, ketika batin dualistik kalian masih ada, Seolah-olah saya telah meninggalkan kalian, namun berbesar hatilah. Ketika batin dualistik kalian menghilang, kalian akan melihat kita tidak pernah berpisah. Semoga kesehatan dan kebahagiaan melingkupi setiap ujung terjauh dari angkasa!”
(Dicuplik dari *Lady of the Lotus-Born*, trans. Padmakara Translation Group, pp. 205-6.)

Dengan instruksi-instruksi kebijaksanaan yang mendalam ini, saya berharap kalian mendapatkan semua manfaat dan kebahagiaan di awal dari tahun baru ini.

Sarva Mangalam!



Kyabgön Phakchok Rinpoche